

PENGARUH PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

¹Azka Zafira

²Ferdiansyah Ritonga

¹Jurusan Akuntansi, STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung, Indonesia

¹Email: azkazafiraaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Arus kas sebagai variabel independen memiliki tiga dimensi variabel yaitu arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan. Hal yang baru pada penelitian ini adalah pada pengukuran *financial distress* menggunakan dua metode pengukuran yaitu metode Altmant *z-score* dan Springate *s-score*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, (2a) arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, (2b) arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, (3c) arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* yang menggunakan metode Springate *s-score*, dan berpengaruh tidak signifikan untuk *financial distress* yang menggunakan metode Altmant *z-score*.

Kata Kunci: Laba, Arus kas, *Financial Distress*

Abstract

This study aims to examine the effect of the use of earnings and cash flow on financial distress. Cash flow as an independent variable has three variable dimensions, namely cash flow for operating activities, cash flow for investing activities, and cash flow for financing activities. What is new in this study is the measurement of financial distress using two measurement methods, namely the Altmant z-score method and the Springate s-score method.

The results showed that: (1) earnings had a significant positive effect on financial distress, (2a) cash flow from operating activities had no significant effect on financial distress, (2b) cash flow from investing activities had no significant effect on financial distress, (3c) cash flow from activities Funding has a significant negative effect on financial distress using the Springate s-score method, and has no significant effect on financial distress using the Altmant z-score method.

Keywords: Earnings, Cash Flow, *Financial Distress*

1. PENDAHULUAN

Financial distress merupakan suatu risiko melekat yang dapat dialami oleh setiap perusahaan. *Financial distress* dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana aktivitas perusahaan terhambat dikarenakan mengalami masalah kesulitan keuangan. Perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan ditandai dengan gejala kesulitan keuangan (Parulian, 2012). Kondisi ini ditandai apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya (Wahyuningtyas, 2010).

Banyak faktor yang dapat menjadi determinan *financial distress*. Menurut Rodoni dan Ali (2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi di mana *financial distress* berpotensi di derita. Ketiga kondisi tersebut yakni kurangnya tambahan modal, beban utang yang terlampau tinggi, dan perusahaan membukukan kerugian selama beberapa periode.

Beberapa penyebab *financial distress* yakni adanya kesalahan yang terjadi dalam perusahaan, adanya langkah atau keputusan yang kurang tepat dari manajer, serta berbagai kelemahan dalam perusahaan, seperti kelemahan dalam pengendalian dan pengawasan, khususnya terhadap kondisi keuangan. Beberapa faktor tersebut dapat berimplikasi terhadap *financial distress* baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada jaminan bahwa perusahaan besar akan secara otomatis terhindar dari risiko kesulitan keuangan. Hal ini sangat argumentatif, mengingat setiap perusahaan dihadapkan pada target laba di mana setiap keputusan yang akan diambil akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan (Brigham dan Daves, 2003) dalam (A Novianita, 2017). Perusahaan yang sudah mengetahui adanya tanda-tanda *financial distress* harus segera

mengambil tindakan agar tidak sampai bangkrut atau pailit.

Prediksi kondisi *financial distress* menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti. Penelitian ini penting untuk diteliti karena penelitian ini mampu untuk memprediksi kontinuitas atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Prediksi ini penting dilakukan oleh manajemen, agar manajemen dapat mengerti kondisi tersebut serta mengambil tindakan antisipasi dan perbaikan agar kondisi *financial distress* tidak terus berkembang dan perusahaan mengalami kebangkrutan, informasi tentang prediksi *financial distress* juga memberikan keuntungan bagi banyak pihak terutama bagi kreditur dan debitur (A Novianita, 2017).

Financial distress dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu, variabel likuiditas (Hendra, 2009:100), variabel *leverage* (Keown, 2008:83), variabel *operating capacity* (Hadi, 2014), variabel laba (Julius, 2017), variabel *cash flow* (Kordestani et al, 2011:279), variabel *firm growth* (Hampiton, 1993), dan variabel dewan komisaris (DAD Purnamawati, 2019).

Sedangkan untuk penelitian ini, penulis memilih beberapa dari banyak nya faktor yang mempengaruhi *financial distress*, antara lain: Laba dan Arus kas.

Pemilihan laba sebagai variabel untuk menjadi objek dalam penelitian ini memiliki alasan yang dikarenakan laba merupakan model yang cukup kuat untuk digunakan memprediksi *financial distress* suatu perusahaan karena hasil dari *holdout sample* lebih dari 50%. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba-rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan,

akan menjadi sinyal atau peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada periode selanjutnya (Fanni dan Maria, 2014).

Selanjutnya peneliti memilih arus kas sebagai variable penelitian. Karena indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis arus kas. Arus kas terdiri dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi (PSAK no.2). Laporan arus kas dari kegiatan operasi memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Arus kas yang berasal dari kegiatan investasi memberi informasi mengenai perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak masuk setara kas (Kaunang, 2013). Arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan peminjaman atau penerbitan saham yang digunakan untuk memperoleh kas guna menjalankan usaha (Kaunang, 2013).

Informasi laba digunakan sebagai informasi mengenai pembagian dividen oleh perusahaan. Laba bersih digunakan sebagai dasar pertimbangan pembagian dividen kepada investor oleh perusahaan. Apabila laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan rugi, maka pihak investor bisa jadi tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka kemungkinan besar para investor menarik kembali investasinya dan para investor baru akan lebih mempertimbangkan keputusan untuk investasi diperusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan karena para investor beranggapan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (A Novianita, 2017).

Menurut Mamduh (2012: 278), indikator kesulitan keuangan dapat dilihat

dari analisis arus kas, analisis strategi perusahaan hingga laporan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan bisa bervariasi dari tingkat kesulitan likuiditas hingga kesulitan solvabilitas. Informasi arus kas juga dibutuhkan para kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya. Apabila arus kas perusahaan kecil, para kreditor akan menilai bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik. Jika hal tersebut berkelanjutan, maka para kreditor tidak akan memberi kreditnya kembali pada perusahaan karena perusahaan dianggap sedang mengalami kondisi *financial distress* (A Novianita, 2017).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah bagaimana pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Hubungan yang terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan merupakan suatu kontrak dan di dalamnya terdapat pemisahan antara kepemilikan dan manajer. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manajer

bertanggung jawab terhadap pemilik (Schoenberg *et al*, 2013) dalam (AD Farlindawati, 2017).

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agen, sehingga agen tersebut dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan. Agen dituntut agar perusahaan berkembang dengan memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu (AD Farlindawati, 2017).

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian dividen kepada setiap investornya (Wahyuningtyas, 2010). Perusahaan yang rutin membagikan dividennya setiap tahun, mengindikasikan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (M Suhaeni, 2015).

Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada

perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya (AD Farlindawati, 2017).

Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut (AD Farlindawati, 2017).

2.1.2. *Financial Distress*

2.1.2.1. Definisi *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, yaitu arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan untuk menghindari ancaman terjadinya kebangkrutan/likuidasi (AD Farlindawati, 2017).

Berdasarkan pada literatur, Gamayumi (2011) dalam Listiana (2013) *financial distress* mengklasifikasikan beberapa definisi mengenai *financial distress*, diantaranya adalah:

a. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan dalam arti perekonomian dapat terjadi pada saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya keseluruhan termasuk biaya

modal. Nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, atau laba yang lebih kecil daripada modal kerja. Terjadinya kegagalan pada perusahaan yang mengalami *economic failure* atau *economic distress* ini adalah jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

b. *Business Failure*

Business failure atau kegagalan dalam arti bisnis menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, dimana perusahaan terpaksa harus menghentikan kegiatan operasionalnya, karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan demi menutupi jumlah pengeluaran.

c. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami kondisi *technical insolvency* apabila pada perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban jatuh temponya akibat dari kepemilikan aktiva lancar yang tidak mencukupi.

d. *Insolvency in Bankruptcy Sense*

Insolvency in bankruptcy sense disini merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh perusahaan, dimana nilai buku dari keseluruhan kewajiban melebihi nilai pasar dari aktiva perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif.

e. *Legal Bankruptcy*

Merupakan sebuah istilah kegagalan yang seringkali digunakan dalam perusahaan. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang federal.

Menurut Gitman (1994) dalam Permatasari (2016), salah satu penyebab terjadinya kondisi kesulitan keuangan adalah keburukan pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan tersebut. Namun, dengan bervariasinya kondisi perusahaan baik kondisi internal maupun eksternal maka terdapat banyak hal lainjuga dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

2.1.2.2. Indikasi *Financial Distres*

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi (AD Farlindawati, 2017).

Indikator *financial distress* sebuah perusahaan menurut Teng (2002) dalam Syaifudin (2013) yaitu:

- a. Profitabilitas yang negatif atau menurun
 - b. Merosotnya nilai pasar
 - c. Posisi kas yang buruk atau negatif/ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas
 - d. Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
 - e. Penurunan volume penjualan
 - f. Ketergantungan terhadap utang
 - g. Kerugian yang selalu di derita
- Indikator *financial distress* lainnya yaitu:
- a. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
 - b. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
 - c. Terjadinya pemecatan pegawai

- d. Pengunduran diri eksekutif puncak
- e. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

2.1.2.3. Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Lizal (2002) dalam Rusaly (2016) menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

a. *Neoclassical Model*

Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami kondisi *financial distress*.

b. *Financial Model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

c. *Corporate Governance Model*

Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

2.1.2.4. Pengukuran *Financial Distress*

1. Metode Altman *Z-score*

Penelitian mengenai kebangkrutan terhadap perusahaan telah dilakukan oleh Altman pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 66 perusahaan dimana setengah dari sampel tersebut merupakan

perusahaan yang telah bangkrut. Dari penelitiannya Altman mendapat 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk perusahaan yang bangkrut, *grey area*, sehat.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,4X_4 + 1,0X_5$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a.) *Z-score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b.) $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$ berada didaerah abu-abu (*grey area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c.) *Z-score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

2. Metode Springate

Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya springate menggunakan literatur yang telah ada sebelumnya oleh Altman (1968) berupa *Multiple Discriminan Analyse* (MDA). Sama halnya seperti sebelumnya Beaver (1966), Altman (1968), yang pada awalnya springate mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Awalnya jumlah rasio yaitu 19 rasio, setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan oleh Altman, springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan secara terbaik melalui *sound business* yang pailit dan

tidak pailit suatu perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada.

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Springate mengemukakan nilai *cut-off* untuk perhitungan dalam metode Springate sebagai berikut:

- $S < 0,82$, maka perusahaan dinyatakan bangkrut (perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan serius).
- $S > 0,82$, maka perusahaan dinyatakan tidak bangkrut (perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan).

Pengujian metode ini diajukan oleh Springate pada 40 perusahaan dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5% (Adnan *et al*, 2010).

3. Metode Zmijewski

Zmijewski membuat model prediksi kebangkrutan pada tahun 1983. Dalam pembuatannya Zmijewski melakukan penelitian menggunakan sampel secara tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972-1978, dengan jumlah populasi berkisar antara 2082-2241 per tahun. Setiap perusahaan diidentifikasi sebagai perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Berdasarkan penelitiannya terdapat hasil identifikasi 129 perusahaan bangkrut, dimana 81 diantaranya memiliki data yang lengkap.

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Zmijewski mengemukakan nilai *cut-off* untuk perhitungan dalam metode Zmijewski sebagai berikut:

- $X > 0$ (positif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila

perusahaan yang memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut dikatakan masuk kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dan mengarah menuju kebangkrutan.

- $X < 0$ (negatif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan yang memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan yang sehat dan tidak memiliki masalah dalam kesulitan keuangan. Dari hasil studi penelitian terdahulu, tingkat keakuratan analisis Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 84% (Grice dan Dugan, 2003:79).

4. Metode Ohlson

Ohlson *score* ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* yang ditemukan Altman (1968). Sebagaiandingannya, *O-score* menggunakan *logistic regression* dalam perhitungannya (Sembiring, 2016). Menurut Ghazali (2011), *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model tersebut adalah:

$$\begin{aligned} O = & -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 \\ & - 1,43X_3 + 0,0757X_4 \\ & - 2,37X_5 - 1,83X_6 \\ & + 0,285X_7 - 1,72X_8 \\ & - 0,521X_9 \end{aligned}$$

Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cut off* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisi. Maksud dari *cut off* ini adalah bahwa perusahaan memiliki nilai O skor lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai O skor perusahaan kurang dari 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* (Putera *et al*, 2016).

1. Metode Grover

Metode Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover (2001) dalam Prihanthini (2013) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G - score = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

Metode Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area* (Jayanti dan Rustiana, 2016).

2.1.3. Laba

Pengertian laba secara umum adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Harnanto, 2003) dalam (U Khasanah, 2018). Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Harahap, 2008:113). Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000) dalam (U Khasanah, 2018). Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual (U Khasanah, 2018).

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba didalam laporan keuangan menurut Sofyan Safri Harahap (2011:300) adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar penggunaan pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan oleh perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dalam pengembalian keputusan.
4. Menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba dilihat dari laporan keuangan perusahaan per tahun. Para investor tidak hanya melihat perolehan laba dalam satu periode saja, melainkan para investor akan terus menerus memantau perolehan laba dari tahun ketahun.

2.1.3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut Jumingan (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*), faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan discount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

2.1.3.2. Unsur-Unsur Laba

Menurut Mamduh D. Hanafi dan Halim (2012) ada tiga elemen pokok dalam laporan laba rugi yaitu:

1. Pendapatan operasional
Pendapatan didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya atau utang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal di atas, selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.
2. Beban Operasional
Beban operasional bisa didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi pokok perusahaan.
3. Untung atau Rugi (*Gain or loss*)

Untung atau rugi didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan operasional dan investasi dari pemilik saham. Contoh sumber *gain* atau *loss* adalah transaksi kurs mata uang asing, naik atau turunnya nilai sumber daya atau utang pada waktu masih dimiliki.

Adapun isi laporan laba rugi biasanya mencakup elemen-elemen seperti berikut ini:

1. Pendapatan Operasional Perusahaan
 - a. Penjualan (Bersih)
 - b. Harga Pokok Penjualan

- c. Biaya Operasional
 - d. Pendapatan dan Biaya Lainnya
 - e. Biaya Pajak yang Berkaitan dengan Operasi Perusahaan.
2. Hasil dari Operasi yang Dihentikan
 - a. Pendapatan (rugi) dari operasi perusahaan yang Dihentikan (bersih pajak)
 - b. Untung (rugi) yang berkaitan dengan pelepasan lini bisnis yang dihentikan (bersih pajak).
 3. Item-item luar biasa (bersih pajak pendapatan)
 4. Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi (bersih pajak pendapatan)
 5. Laba bersih
 6. Laba per saham

Dalam penelitian Brian (2012) unsur-unsur pembentuk laba adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*)
Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti berkelanjutan.
2. Beban (*expense*)
Beban (*expense*) adalah arus kas keluar atau pemakaian lain nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan barang, pemberian jasa, pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama dari operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.
3. Keuntungan (*gain*)
Keuntungan (*gain*) adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu

yang bersifat sampingan, tidak merupakan yang utama) atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik. Laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

4. Kerugian (*losses*)

Kerugian (*losses*) adalah penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal yang utama) atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Istilah “*loss*” digambarkan untuk menunjukkan kelebihan beban daripada pendapatan dalam suatu periode, jadi hal ini merupakan kebalikan dari keuntungan.

2.1.4. Arus Kas

2.1.4.1. Pengertian Arus Kas

Perusahaan memerlukan kas untuk menjaga kelancaran operasi usahanya dan kas harus diatur secara seksama, sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit yang tersedia setiap waktu (Susilowati *et al*, 2014).

Pengertian kas menurut Harahap (2008) dalam buku Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan mengatakan bahwa kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat: setiap saat dapat ditukar menjadi kas, tanggal jatuh temponya sangat

dekat, dan kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat bunga.

Sedangkan menurut Kiseo *et al* (2004:380) dalam buku Akuntansi Intermediate mengatakan bahwa kas adalah aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standard dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya.

Kas merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca, karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian kita. Kas juga menjadi begitu penting karena perusahaan harus mempertahankan likuiditas yang memadai, yakni mereka harus memiliki uang yang mencukupi untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar kelangsungan perusahaan dapat terus beroperasi (Susilowati, 2014).

Menurut Suad (2005:137) dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen Keuangan mengemukakan bahwa kas adalah suatu bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial (keuangan) perusahaan.

Agar dapat dilaporkan sebagai kas, suatu pos harus tersedia setiap saat dan tidak dibatasi penggunaannya untuk pembayaran kewajiban lancarnya.

Menurut Susilowati (2014) persediaan uang kas di dalam perusahaan terutama diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk melakukan transaksi
2. Kebutuhan untuk pengeluaran tak terduga
3. Kebutuhan untuk menggunakan kesempatan berspekulasi yang ada untuk menarik keuntungan dengan akibat dari adanya uang kas yang cukup dalam perusahaan.

Menurut John Downes dan Jordan Elliot Goodman (2006:39), mengemukakan bahwa arus kas dalam investasi berarti pendapatan bersih ditambah depresiasi dan beban-beban bukan kas lainnya. Arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan.

Laporan arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasional, pembiayaan, dan investasi (Harahap, 2008:257).

2.1.4.2. Tujuan dan Kegunaan Arus Kas

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode tertentu.

Adapun kegunaan arus kas menurut Prastowo dan Juliaty (2004:29) dalam buku Analisa Laporan Keuangan, yaitu memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah,

waktu, dan kepastian arus kas masa depan.

5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Menurut Harahap (2008) mengemukakan bahwa manfaat arus kas (*cash flow*) adalah:

1. Kemampuan perusahaan mengelola kas, merencanakan, mengontrol kas masuk dan keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor, kreditor memproyeksikan kembali dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Mengingat hal tersebut diatas perlu diperhatikan apa saja yang menjadi arus kas dan digunakan untuk apa kas itu. Maka untuk mengetahui lebih jelasnya perlu disusun suatu laporan tentang aliran kas dengan acuan pada data keuangan yang mendukung kemudian laporan arus kas itu di analisa untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dalam hal pemenuhan kebutuhan dan pengalokasian kas.

Laporan arus kas ini akan sangat berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan bagi pihak

ekstern akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian modal mereka.

Pemantauan dalam penggunaan dana khususnya arus ka perusahaan semakin menjadi perhatian utama para manajer dan para kreditor. Hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan tetap terjaga tingkat likuiditasnya (Susilowati, 2014).

2.1.4.3. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow*) mengklasifikasikan setiap penerimaan dan pengeluaran ke dalam kategori aktivitas-aktivitas operasi.

Menurut Harahap (2008) arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan dalam satu periode dapat di klasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas operasional.
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas investasi.
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

Karakteristik transaksi dalam peristiwa lainnya dari setiap jenis aktivitas, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Semua transaksi yang berhubungan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi termasuk kedalam aktivitas operasi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Contoh arus kas masuk (*cash in flows*) dari aktivitas operasi, yaitu: penjualan barang dagangan atau jasa, penerimaan dari langganan, pendapatan royalty, komisi fee, imbalan lain, pendapatan bunga dan deviden. Contoh arus kas keluar (*cash out flows*) dari aktivitas operasi, yaitu: pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, pembayaran pajak, serta pembayaran bunga dan biaya-biaya lainnya.

2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas investasi adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Contoh arus kas masuk (*cash in flow*) dari aktivitas investasi, yaitu penjualan aktiva tetap dan penjualan investasi jangka panjang. Contoh arus kas keluar (*cash out flow*) dari aktivitas investasi, yaitu pembelian aktiva tetap, dan pembelian investasi jangka panjang.

3. Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (hutang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Contoh arus kas masuk (*cash in flow*) dari aktivitas pendanaan, seperti penerbitan saham baru dan penerbitan hutang (obligasi). Contoh arus kas keluar (*cash out flow*) dari aktivitas pendanaan, seperti pembayaran deviden, penarikan kembali saham (*treasury stock*), dan pembayaran hutang jangka panjang.

2.2. Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini *financial distress* menjadi variabel dependen yang hendak diprediksi oleh variabel independen

yaitu laba dan arus kas. Berikut ini peneliti akan menguraikan kerangka teoritis berupa hubungan laba, arus kas terhadap *financial distress*.

2.2.1. Hubungan Laba Terhadap *Financial Distress*

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian juga sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan akan mengalami keadaan *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini memperoleh laba negatif.

Perusahaan yang memperoleh laba bersih negatif akan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Begitu juga sebaliknya bila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus segera dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) menemukan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan akan menjadi sinyal atas peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami *financial distress* pada periode selanjutnya.

2.2.2. Hubungan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Kas menggambarkan daya beli dan dapat di transfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang sangat diperlukan. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengambilan atas kredit yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas perusahaan tersebut bernilai kecil maka kreditor bisa kurang yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Dengan demikian arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator oleh pihak luar dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas dalam kegiatan di perusahaan. Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi kondisi *financial* distress. Faktor terpenting dalam memprediksi *financial* distress suatu perusahaan adalah posisi dari kas karena *cash flow* dapat memberikan peramalan yang lebih akurat.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berarti variabel independen dalam penelitian ini yaitu laba, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Dan *financial distress* sebagai variabel dependen.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Yang menyediakan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

3.4. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah 188 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sampel dari penelitian ini berjumlah 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

3.6. Teknik Pengambilan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* disebut juga *cluster random sampling*. Menurut Margono (2004), teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*. Teknik *sampling* daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

3.7. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2018) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini yaitu laba dan arus kas. Dan variabel dependen yaitu *financial distress*. Masing-masing operasionalisasi variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

3.7.1. Operasionalisasi Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Berikut ini adalah operasionalisasi variabel independen:

1. Laba

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan (Soemarso, 2010).

2. Arus Kas

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas

pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu (Hery, 2012:09).

3.7.2. Operasionalisasi Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:61). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini ada dua pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode altmant *z-score* dan metode springate.

- Metode Altmant *z-score*

Penelitian mengenai kebangkrutan terhadap perusahaan telah dilakukan oleh Altman pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 66 perusahaan dimana setengah dari sampel tersebut merupakan perusahaan yang telah bangkrut. Dari penelitiannya Altman mendapat 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk perusahaan yang bangkrut, grey area, sehat.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,4X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Tax/Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Market Value Equity/Book Value of Total Liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

a.) $Z\text{-score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

b.) $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$ berada didaerah abu-abu (*grey area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengganti keputusan.

c.) $Z\text{-score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

- Metode Springate

Springate membuat model prediksi financial distress pada tahun 1978. Dalam pembuatannya springate menggunakan literatur yang telah ada sebelumnya oleh Altman (1968) berupa Multiple Discriminan Analyse (MDA). Sama halnya seperti sebelumnya Beaver (1966), Altman (1968), yang pada awalnya springate mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi financial distress. Model yang dihasilkan springate adalah sebagai berikut: $S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$

Dimana:

$A = \text{Working Capital/Total Assets}$

$B = \text{Net Before Interest and Tax/Total Assets}$

$C = \text{Net Before Tax/Current Liability}$

$D = \text{Sales/Total Assets}$

Springate mengemukakan nilai cut-off untuk perhitungan dalam metode springate sebagai berikut:

a. $S < 0,82$, maka perusahaan dinyatakan bangkrut (perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan serius).

b. $S > 0,82$, maka perusahaan dinyatakan tidak bangkrut (perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan). Pengujian metode ini diajukan oleh springate pada 40 perusahaan dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5% (Adnan *et al*, 2010).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Sampel Penelitian

Berikut ini merupakan tabel analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari nilai variabel yang diuji. Tabel dibawah ini berisi statistik deskriptif dari variabel dependen yaitu *financial distress* sedangkan variabel independen yaitu laba, arus kas operasi, investasi, dan pendanaan.

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	325	-27.56	30.99	20.7394	15.46097
Akop	325	-28.93	33.08	19.1812	17.72959
Akin	325	-31.02	29.00	-21.7287	13.38990
Akpen	325	-31.37	30.23	-7.3383	24.61522
Financial Distress (Springate)	325	-7.15	4.78	1.2452	.98602
Financial Distress (Altman)	325	-6.72	80.17	6.8475	10.17038
Valid N (listwise)	325				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) adalah 325 sampel amatan yang diperoleh dari 65 sampel perusahaan dalam periode penelitian 5 tahun yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019.

Financial distress sebagai variabel dependen dalam penelitian ini ada dua jenis metode pengukuran yaitu Springate *s-score* dan Altmant *z-score*.

Financial distress dengan metode Springate *s-score* memiliki nilai minimum sebesar -7,15 dengan nilai maksimum sebesar 4,78. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 1,2452. Berdasarkan ketentuan model Springate *s-score* (1978), nilai *s-score* lebih besar dari 0,82 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. Nilai standar deviasi *financial distress* sebesar 0,98602 yang menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 0,98602.

Financial distress dengan metode Altmant *z-score* memiliki nilai minimum sebesar -6,72 dengan nilai maksimum sebesar 80,17. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 6,8475. Berdasarkan ketentuan model Altmant *z-score* (1966), nilai *z-score* yang lebih besar dari 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. Nilai standar deviasi *financial distress* sebesar 10,17038 yang menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 10,17038.

Laba sebagai sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata laba dari sampel adalah 20,7394 dengan rata-rata penyimpangan 15,45097. Laba tertinggi 30,99, sedangkan laba terendah sebesar -27,56. Dalam deskriptif diatas laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur cenderung rata-rata positif pada tahun 2015 sampai dengan 2019 hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan manufaktur menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

Arus kas sebagai variabel independen, arus kas dari aktivitas operasi dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata arus kas dari aktivitas operasi dari sampel adalah 19,1812 dengan rata-rata penyimpangan 17,72959. Arus kas dari aktivitas operasi tertinggi 33,08, sedangkan terendah sebesar -28,93. Dalam deskriptif diatas arus kas aktivitas operasi pada perusahaan manufaktur cenderung rata-rata positif pada tahun 2015 sampai dengan 2019 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur memiliki pembiayaan yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta membayar pinjaman dan dividen tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dari aktivitas investasi dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata arus kas dari aktivitas investasi dari sampel adalah -21,7287 dengan rata-rata penyimpangan 13,38990. Arus kas dari aktivitas investasi tertinggi 30,23, sedangkan terendah sebesar -31,02. Dalam deskriptif diatas arus kas aktivitas investasi pada perusahaan manufaktur cenderung rata-rata negatif pada tahun 2015 sampai dengan 2019 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur mengeluarkan uang untuk investasi yang akan berdampak pada perbaikan bisnis kedepan.

Arus kas dari aktivitas pendanaan dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata arus kas dari aktivitas pendanaan dari sampel adalah -7,3383 dengan rata-rata penyimpangan 24,61522. Arus kas dari aktivitas pendanaan tertinggi 30,23, sedangkan terendah sebesar -31,37. Dalam

deskriptif diatas arus kas aktivitas pendanaan pada perusahaan manufaktur cenderung rata-rata negatif pada tahun 2015 sampai dengan 2019 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur mengalami pengeluaran, seperti perusahaan membayar dividen atau melunasi utang jangka panjang.

4.1.2. Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 2. Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1547.376	4	386.844	3.873	.004 ^b
	Residual	31966.108	320	99.894		
	Total	33513.484	324			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

Sumber: *Output SPSS*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73.464	4	18.366	24.332	.000 ^b
	Residual	241.541	320	.755		
	Total	315.005	324			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

Sumber: *Output SPSS*

Gambar diatas terdapat dua tabel dengan variabel dependen yang berbeda yaitu merupakan hasil dari uji ANOVA atau uji F. Berdasarkan tabel dengan variabel *financial distress* (Springate) dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 24,332 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan uji F yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan variabel laba (X_1) dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi (X_{2a}), arus kas aktivitas investasi (X_{2b}), dan arus kas aktivitas pendanaan (X_{2c}) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan berdasarkan tabel dengan variabel *financial distress* (Altmant) dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,873 dengan tingkat signifikansi 0,004, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,004 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan uji F yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan variabel laba (X_1) dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi (X_{2a}), arus kas aktivitas investasi (X_{2b}), dan arus kas aktivitas pendanaan (X_{2c}) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.1.3. Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 3. Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.667	.113		5.891	.000		
	Laba	.021	.003	.333	6.641	.000	.952	1.050
	Akop	.005	.003	.095	1.774	.077	.838	1.193
	Akin	.002	.004	.023	.465	.642	.961	1.041
	Akpen	-.010	.002	-.250	-4.725	.000	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

Sumber: *Output SPSS*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.110	1.302		2.389	.017		
	Laba	.120	.037	.182	3.245	.001	.952	1.05
	Akop	.001	.034	.002	.037	.970	.838	1.19
	Akin	-.048	.042	-.063	-1.137	.256	.961	1.04
	Akpen	-.026	.024	-.062	-1.054	.293	.854	1.17

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil olah data pada tabel variabel dependen *financial distress* metode Springate diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 artinya nilai

signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara parsial variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Laba memiliki t_{hitung} sebesar 6,641 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas operasi sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki t_{hitung} sebesar 1,774 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,077 > 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas investasi sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki t_{hitung} sebesar 0,465 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,642 > 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas pendanaan sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki t_{hitung} sebesar -4,725 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan Berdasarkan hasil olah data pada tabel variabel dependen *financial distress* metode Altmant, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,017 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau $0,017 < 0,05$. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara parsial variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Laba memiliki t_{hitung} sebesar 3,245 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas operasi sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki t_{hitung} sebesar 0,037 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,970 > 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas investasi sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki t_{hitung} sebesar -1,137 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,256 > 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas pendanaan sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki t_{hitung} sebesar -1,054 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,293 > 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 diterima

dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4.1.4. Koefisien Determinasi

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 ^a	.233	.224	.86880	1.775

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

Sumber: *Output SPSS*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.215 ^a	.046	.034	9.99470	1.940

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel variabel dependen *financial distress* metode Springate, dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (R square) adalah 0,233. Artinya *financial distress* dengan metode Springate dapat dijelaskan sebesar 23,3% oleh variabel laba (X_1) dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi (X_{2a}), arus kas aktivitas investasi (X_{2b}), dan arus kas aktivitas pendanaan (X_{2c}). Sedangkan sisanya 76,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan berdasarkan tabel variabel dependen *financial distress* metode Altmant, dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (R square) adalah 0,046. Artinya *financial distress* dengan metode Altmant dapat dijelaskan sebesar 4,6% oleh variabel laba (X_1) dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi (X_{2a}), arus kas aktivitas investasi (X_{2b}), dan arus kas aktivitas pendanaan (X_{2c}). Sedangkan sisanya 95,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian statistik secara simultan dengan uji F pada variabel dependen *financial distress* (Springate) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F_{hitung} sebesar 24,332 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Begitu juga dengan hasil penelitian statistik secara simultan dengan uji F pada variabel dependen *financial distress* (Altmant) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F_{hitung} sebesar 3,873 dengan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

Sedangkan Dari hasil penelitian statistik secara parsial dengan uji t pada variabel dependen *financial distress* (Springate) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar 5,891 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Begitu juga dengan hasil penelitian statistik secara parsial dengan uji t pada variabel

dependen *financial distress* (Altmant) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar 2,389 dengan tingkat signifikansi 0,017 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

4.2.1. Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini laba dalam variabel dependen *financial distress* (Springate) memiliki t_{hitung} sebesar 6,641 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa laba berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga dengan uji t dengan variabel dependen *financial distress* (Altmant) tidak berhasil mendukung hipotesis H_1 , karena memiliki t_{hitung} sebesar 3,245 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$ yang demikian juga dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ini menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan manufaktur ini terdapat pengelolaan keuangan yang buruk maka hal ini bisa menyebabkan laba yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin besar laba perusahaan yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula

dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian dividen ini akan memberikan sinyal positif kepada para investor akan prospek saham karena mengindikasikan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal negatif (Julius, 2017). Apabila perusahaan mengalami kerugian, maka hal ini akan dapat menyebabkan keraguan dari pihak investor kepada perusahaan dan jika kondisi ini terjadi terus-menerus maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa laba dapat memberikan pengaruh terhadap *financial distress*.

4.2.2. Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini arus kas sebagai variabel independen memiliki tiga aktivitas yaitu arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi dan arus kas aktivitas pendanaan. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial arus kas operasi dan investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan metode Springate *s-score*, sedangkan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan metode Springate *s-score*, sedangkan dengan metode Altmant *z-score* masing-masing dari aktivitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan metode Altmant *z-score*. Alasan diperolehnya hasil yang tidak signifikan yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks karena laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan sehingga

faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu *financial distress* yang signifikan. Berikut adalah pembahasannya:

4.2.2.1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas operasi dalam variabel dependen *financial distress* (Springate) memiliki t_{hitung} sebesar 1,774 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,077 > 0,05$. Maka hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan uji t dengan variabel dependen *financial distress* (Altmant) tidak berhasil mendukung hipotesis H_2 , karena memiliki t_{hitung} sebesar 0,037 dengan tingkat signifikansi $0,970 > 0,05$ yang demikian juga dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan nilai arus kas aktivitas operasi jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas aktivitas operasi menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas operasi yang dimiliki oleh perusahaan, baik *financial distress* dengan metode Springate *s-score* maupun dengan metode Altmant *z-score*.

4.2.2.2. Pengaruh Arus Kas Investasi Terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas investasi dalam variabel dependen *financial distress* (Springate) memiliki t_{hitung} sebesar 0,465 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,642 > 0,05$. Maka hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan uji t dengan variabel dependen *financial distress* (Altmant) tidak berhasil mendukung hipotesis H_2 , karena memiliki t_{hitung} sebesar -1,137 dengan tingkat signifikansi $0,256 > 0,05$ yang demikian juga dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan nilai arus kas aktivitas investasi jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas aktivitas investasi menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas investasi yang dimiliki oleh perusahaan, baik *financial distress* dengan metode Springate *s-score* maupun dengan metode Altmant *z-score*.

4.2.2.3. Pengaruh Arus Kas Pendanaan Terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas pendanaan dalam variabel dependen *financial distress* (Springate) memiliki t_{hitung} sebesar -4,725 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dengan uji t dengan variabel dependen *financial distress* (Altmant) tidak berhasil mendukung hipotesis H_2 , karena memiliki t_{hitung} sebesar -1,054 dengan tingkat signifikansi $0,293 > 0,05$ yang demikian juga dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan nilai arus kas aktivitas pendanaan jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas aktivitas pendanaan menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik *financial distress* dengan metode Springate *s-score* maupun dengan metode Altmant *z-score*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap

financial distress dengan populasi perusahaan seluruh sektor manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang dan konsumsi, dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Sampel akhir pada penelitian adalah 65 perusahaan terdiri dari 35 perusahaan sektor industri dasar dan kimia, 17 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi, dan 13 perusahaan sektor aneka industri dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga diperoleh 188 sampel amatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap *financial distress*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh laba terhadap *financial distress*.

Dari hasil pengujian hipotesis pengaruh laba terhadap *financial distress* dengan menggunakan metode Springate *s-score*, H_1 menyatakan bahwa laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan laba terhadap *financial distress* dengan menggunakan metode Altmant *z-score* menyatakan juga bahwa laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa laba dapat menjelaskan pengaruh *financial distress*.

2. Pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.

a. Pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis H_{2a} dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Springate *s-score* menyatakan

bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan hasil pengujian hipotesis H_{2a} dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Altmant *z-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan kata lain *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas operasi yang dimiliki oleh perusahaan.

- b. Pengaruh arus kas dari aktivitas investasi terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis H_{2b} dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Springate *s-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan hasil pengujian hipotesis H_{2b} dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Altmant *z-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan kata lain *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas investasi yang dimiliki oleh perusahaan.

- c. Pengaruh arus kas dari aktivitas pendanaan terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis H_{2c} dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Springate *s-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh negatif signifikan

terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa arus kas aktivitas pendanaan dapat menjelaskan pengaruh *financial distress*. Sedangkan hasil pengujian hipotesis H_{2c} dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Altmant *z-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, dengan kata lain *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan.

5.2. Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada.

5.2.1. Saran Teoritis

Saran-saran teoritis yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penggunaan laba dan arus kas terhadap *financial distress* agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan dan pengolahan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian ulang mengenai pengaruh *financial distress*, sebaiknya menambah atau menggunakan variabel

lain yang diduga mempengaruhi *financial distress*, seperti *leverage*, likuiditas, *firm growth*, profitabilitas, dan variabel-variabel lainnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian yang lebih panjang dan menambah jumlah sampel sehingga penelitian yang dibuat bisa lebih baik.

5.2.2. Saran Praktis

Saran-saran praktis yang dapat peneliti informasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan ketika manajemen akan memprediksi *financial distress*.
2. Bagi kreditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan ketika kreditor akan memberikan pinjaman pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena kreditor harus melakukan penelaahan atas laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan yang akan melakukan pinjaman, karena bisa jadi perusahaan tersebut terlihat sehat, padahal kenyataannya perusahaan sedang *financial distress*.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan ketika investor akan melakukan investasi pada perusahaan. Sebaiknya tidak hanya menggunakan informasi mengenai arus kas saja melainkan harus melihat juga dari beberapa aspek lain, hal ini disebabkan karena nilai arus kas jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Begitu juga jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya.

4. Bagi perusahaan, penggunaan laba dan arus kas terbukti berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Apabila perusahaan mendekati kesulitan keuangan maka sebaiknya perusahaan membangun kepercayaan bagi kreditor melalui pembayaran kewajiban dengan tepat waktu sebelum jatuh tempo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Hafiz, dan Dicky Arisudhana. 2011. Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Industri Property. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 1.1.
- Adrian, Sutedi. 2011. Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The journal of finance*.
- Aminah, Siti, dan Akhmad Riduwan. 2015. Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Menentukan Prediksi Kondisi Financial Distress. Jurnal Akuntansi 4.5: 1-22.
- Andhito, Isyaiyas. 2011. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.

- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brian Purba, Dody. 2012. Analisa Laba dan Laba Operasional Terhadap Kebijakan Dividen Kas. Skripsi, Depok: Program Studi S1 Ekstensi Depok.
- Brigham, Eugene F., and Phillip R. Daves. 2003. Intermediate Financial Management, Eight Edition. Thomson, South Western.
- Cahyaningtyas, Icha, Untung Sriwidodo, dan Setyaningsih Sri Utami. 2016. Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Asuransi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2014. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan 16.2.
- Calestia, Cesty, dan Muhammad Roni Indarto. 2020. Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Djongkang, Fanni, dan Maria Rio Rita. 2014. Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis universitas Kristen Satya Wacana.
- Downes, John, and Jordan Elliot Goodman. 2006. Dictionary of finance and investment terms. Barrons Educational Series Incorporated.
- Dwijayanti, S., and Patricia Febrina. 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial distress. Jurnal Akuntansi Kontemporer 2.2: 191-205.
- Farlindawati, Antonia Devi. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015. Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Febbyanti, Novita. 2019. Model Financial Distress Dengan Pediktor Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan. Jurnal Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Febriyan, dan Ari Hadi Prasetyo. 2019. Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI 2014-2016). Jurnal Akuntansi Vol. 8 No. 1.
- Gaol, Romasi Lumban, dan Lau Rensia Riri Indriani. 2019. Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan

- Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Universitas Katolik Santo Thomas.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan Ke VIII, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit - Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gumanti, Tatang Ary. 2002. Pilihan-pilihan akuntansi dalam aplikasi teori akuntansi positif. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia 6.1.
- Hadi, Selfi Anggraeni Fauziah. 2014. Mekanisme Corporate Governance, Likuidasi, Leverage, dan Operating Capacity pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. Skripsi. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4 UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Halim, Moh. 2016. Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2014). JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia).
- Hamidi. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hariyanto, Mamang. 2019. Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress. Jurnal Akuntansi Dan Investasi UIN Maliki Malang.
- Harmanto dan Zulkifli. 2003. Manajemen Biaya. Yogyakarta: BPFE.
- Hendra, S. Raharja Putra. 2009. Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Herry. 2012. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ilham, Nurhidayah. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Usaha Dagang pada Pasar Tradisional di Kabupaten Pangkep. Universitas Hasanuddin.
- Januarti, Indira. 2004. Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. Jurnal Akuntansi dan Auditing (JAA) 1 Nomor 1: 83-94.
- Jayanti, Queenaria, and Rustiana Rustiana. 2016. Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk

- Memprediksi *Voluntary Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Modus Vol. 27 (2): 87-108.
- Julius, Frans. 2017. Pengaruh *Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress*. Jom Fekon 4.1: 1164-1178.
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaunang, James Marcel. 2013. Analisis Laporan Arus Kas sebagai Alat Ukur Menilai Kinerja pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Manado Timur. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 1.3.
- Keown, Arthur J. et al. 2008. Manajemen Keuangan, Prinsip dan Penerapan, Edisi 10. Jakarta: PT. Indeks.
- Khasanah, Uswatun. 2018. Laba Pedagang di Wisata Sunan Giri Dalam Perspektif Budaya. Jurnal Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Kieso, Donald E., and Jerry Weygandt. J., dan Warfield, Terry D. 2004. Intermediate Accounting 13. Jakarta: Erlangga.
- Listiana. S. 2013. Pengaruh *Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financial Distress*. Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta.
- Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Margono. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masruroh, Binti. 2020. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas operasi Terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018. Diss. IAIN Ponorogo.
- Nailufar, Fanny, Sufitrayati, dan Badaruddin. 2018. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Serambi Mekah.
- Novianita, Azizah. 2017. Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal STIE Perbanas Surabaya.
- Nurani, Meisha Alifa. 2017. Pengaruh Review Kertas Kerja Audit, Pengalaman Auditor dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi pada Auditor Fungsional yang Bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan provinsi Jawa Barat). Diss. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.
- Parulian, Safrida Rumondang. 2012. Hubungan Struktur Kepemilikan,

- Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik.
- Permatasari, Silvana Aulia. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). Diss. UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Plat, H., & Plat, M.B. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15.
- Prastowo, Dwi, dan Juliaty Rifka. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kedua, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Prihanthini, Ni Made Evi Dwi, dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia. E-jurnal akuntansi Universitas Udayana 5.2: 417-435.
- Priyatno, Duwi. 2012. Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnamawati, Dyah Arditi Domas. 2019. Pengaruh Financial Indicators, Operating Cash Flow, Firm Growth Dan Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto, Agus, Erwan dan Sulistyastuti Ratih Dyah. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik, dan Masalah-Masalah Sosial. Yogyakarta: Gaya Media.
- Putera, Fairuz Zabady Zainal Abidin, Fifi Swandari, dan Dian Masita Dewi. 2016. Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Ohlson. JWM (Jurnal Wawasan Manajemen) 4.3: 217-230.
- Rodoni, Ahmad, dan Herni Ali. 2010. Manajemen keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rusaly, Adila. 2016. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2014. Doctoral Dissertation.
- Santoso, Septy Indra, D. A. Fala, dan A. N. Khoirin. 2017. Pengaruh Laba, Arus Kas dan Corporate Governance terhadap Financial Distress. Jurnal Al-Buhuts.
- Sembiring, Asona, Gio, dan Anita Desi. 2016. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Risiko Bisnis, Tingkat Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Jasa (Sektor Hotel,

- Restoran dan Pariwisata) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia 04 (04): 2580-3743.
- Setiawan, Ari Cahyanto., Darminto., dan Topowijono. 2014. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013). Jurnal Administrasi Bisnis Vol.11, No. 1.
- Simamora, Henry. 2000. Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Skousen, K Fred. 2005. Akuntansi Intermediate. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso. 2010. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi 5 Cetakan keenam, Jakarta: Rineka Cipta.
- Srengga, Reva. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Universitas Jember.
- Suad, Husnan. 2005. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. UPP AMP-YKPN.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT. Alfabeta.
- _____. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- _____. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeni, Martini. 2015. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Suatu Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Diss. Fakultas Ekonomi Unpas.
- Sunyoto, Danang. 2013. Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Susilowati, Y., Aini, N., Murdiyanto, A., & Wahjudi, D. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dari Prespektif Kepatuhan Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BI Periode Tahun 2009–2013. Hasil Penelitian.
- Suwanto dan Koesmono. 2010. Manajemen SDM dalam Organisasi. Alfabeta: Bandung.
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga Yogyakarta: BPFE.
- Syaifudin, Mochamad Naufal. 2013. Perbandingan Analisis Prediksi

- Kebangkrutan Menggunakan Model Altman dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Penjelas pada Perusahaan Industri Keuangan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Jurnal Akuntansi AKUNESA 2.1.
- Tutliha, Yutha Siti, dan Maryati Rahayu. 2019. Pengaruh *Intangible Asset*, Arus Kas Operasi dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Jurnal universitas Persada Indonesia YAI.
- Wahyu P, Tri Jatmiko. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan. Diss. Universitas Diponegoro.
- Wahyuningtyas, Fitria, dan Jaka Isgiyarta. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008). Jurnal Universitas Diponegoro.
- Warren, Fess, Reeve. 2009. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Yulian, Agust. 2010. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Regresi Logistik. MS thesis.
- Zaki, Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan Yogyakarta: BPFE.